

Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis *Islamic Boarding School*

Mochamad Arinal Rifa

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Program Pasca Universitas Negeri Yogyakarta

Pos-el: MochArinalRifa@yahoo.co.id

Abstrak

Permasalahan degradasi moral yang selalu menjadi pembahasan utama dikalangan pendidikan ini karena adanya globalisasi yang semakin masuk ke Indonesia dan hal-hal negatif lainnya. Hal ini menunjukkan rendahnya kecerdasan moral yang dimiliki siswa. Dengan penerapan strategi pengembangan menggunakan sistem *boarding school*, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pelaksanaan pengembangan kecerdasan moral siswa di sekolah dengan sistem *boarding school*. Metode penelitian menggunakan studi literatur yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Pembinaan moral siswa yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan perlu adanya pembiasaan dan contoh langsung mengenai nilai-nilai moral yang baik dari orang tua, guru, maupun orang dewasa di sekitarnya. Kecerdasan moral yang dikembangkan di sekolah dengan sistem *boarding school* berkaitan erat dengan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) sebagai salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Sekolah dengan sistem *boarding school* bertujuan untuk membentuk dan menanamkan karakter siswa dengan menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sehingga siswa memiliki nilai plus dengan bersekolah di *boarding school*. Karakter yang ditanamkan tersebut tidak terlepas dari tindakan dan perbuatan berdasarkan nilai moral yang berlaku. Jika tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah kebiasaan, maka menjadi sebuah kepribadian yang tertanam dalam diri siswa. Dengan demikian, siswa yang memiliki kepribadian yang kuat dalam dirinya dapat menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Adanya arus globalisasi yang semakin berkembang saat ini pun bukanlah satu-satunya alasan manusia menjadi jauh dari nilai-nilai moral yang baik, sehingga siswa sebagai generasi penerus bangsa harus dibina untuk memiliki karakter yang kuat.

Kata kunci : *boarding school*, kecerdasan moral, pendidikan kewarganegaraan

Pendahuluan

Saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami permasalahan degradasi moral. Permasalahan degradasi moral ini selalu menjadi pembahasan yang tidak ada habisnya seperti geng motor, tawuran antar siswa, kekerasan, dan hal-hal negatif lainnya. Keberadaan geng motor di berbagai daerah sangat mengganggu lingkungan sekitar begitupun dengan tawuran antar siswa yang membahayakan dirinya dan sering menelan korban. Bahkan baru-baru ini, masyarakat digegerkan dengan terjadinya kasus kekerasan siswa yang menewaskan teman sebayanya sendiri. Hal ini diperjelas dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan bahwa:

Jumlah kekerasan antar siswa yang meningkat setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, KPAI 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku siswa yang ternyata naik hingga 10 persen. KPAI bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku siswa termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan dan perbuatan siswa tidak mencerminkan seseorang yang berpendidikan karena moral yang dimiliki siswa begitu rendah. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya keadaan lingkungan yang tidak stabil dan tidak mendukung terlaksananya pembinaan moral sebagaimana mestinya yang berakibat pada munculnya kegelisahan, kecurigaan, bahkan kebencian terhadap orang lain. Dalam lingkungan sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi antar individu dengan individu yang lain baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang mudah ditiru oleh siswa, begitu pun dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat Komariah (2011: 23).

Selain itu, pemberitaan yang ditayangkan dalam media massa pun sering mengabarkan kasus-kasus yang sama sekali bukan sebuah panutan bagi siswa seperti kasus korupsi yang tak kunjung selesai. Hal ini menunjukkan meningkatnya sikap mendahulukan kepentingan pribadi ataupun kelompoknya dibandingkan dengan kepentingan orang lain dan meningkatnya ketidakjujuran dalam berbagai aktivitas, sehingga hilangnya rasa peduli terhadap orang lain. Tak hanya kasus korupsi, kasus kekerasan terhadap orang terdekat pun sering terjadi bahkan sampai menewaskan korban. Seringnya penayangan kasus-kasus tersebut seakan-akan menjadi pemberitaan yang lumrah di

masyarakat. Jika dilihat sepintas, kasus yang terjadi dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan dan berpendidikan tinggi, sehingga memiliki kecerdasan intelektual saja tidak cukup melainkan harus memiliki kecerdasan moral.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan dasar seseorang dalam bertindak sesuai dengan etika yang berlaku, mampu membedakan perbuatan yang baik dan tidak baik, sehingga memegang teguh nilai-nilai karakter yang baik dalam dirinya. Kecerdasan moral membuat manusia mampu memahami dan mengendalikan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, kecerdasan moral juga membuat seseorang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan, serta bertindak dan berperilaku kebaikan dalam berhubungan dengan orang lain (Borba, 2008: 9). Siswa sebagai generasi penerus bangsa perlu dididik sejak dini agar di kemudian hari mereka telah terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan tujuh kebajikan yang dikembangkan dalam kecerdasan moral.

Tujuh kebajikan yang dikembangkan dalam kecerdasan moral menurut Borba (2008: 9) yaitu “empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan”. Dalam penerapannya di sekolah, empati ditunjukkan oleh siswa yang memiliki kepedulian, kepekaan, dan pengertian terhadap teman dan guru, nurani ditunjukkan oleh siswa yang menerapkan cara bertindak yang benar, jujur dalam melaksanakan tugas maupun perintah guru. Kontrol diri berkaitan dengan kemandirian, tanggung jawab, dan mampu memecahkan masalah. Rasa hormat meliputi menghargai dan menghormati teman dan guru, bersikap sopan dan santun. Kebaikan hati ditandai oleh siswa yang menunjukkan kepedulian, kasih sayang, memberi bantuan kepada yang memerlukan. Toleransi yaitu menghargai perbedaan pendapat maupun latar belakang serta keadilan yang berarti bertindak secara adil dan benar, amanah dalam melaksanakan perintah guru.

Kecerdasan moral yang dikembangkan di sekolah dengan sistem *Boarding School* berkaitan erat dengan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) sebagai salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Civic disposition* atau watak kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai watak warga negara meliputi tanggung jawab, disiplin, toleransi, ketaatan, kesetiaan, dan sebagainya dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menjamin kepentingan umum (Winataputra 2012: 27). Dengan terbentuknya warga negara yang memiliki ciri-ciri *civic disposition* tersebut, maka terbentuk pula masyarakat yang memiliki keadaban. Komponen-komponen tersebut termasuk dalam indikator yang dikembangkan dalam kecerdasan moral. Siswa dibimbing dan dilatih untuk mengembangkan kecerdasan moral sesuai dengan nilai-

nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai Pancasila tersebut harus senantiasa melekat dalam diri warga negara Indonesia untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan moral yang dilakukan di sekolah dengan sistem *Boarding School* dapat dijadikan sebuah alternatif dalam menghadapi permasalahan degradasi moral yang terjadi di Indonesia saat ini terutama di kalangan siswa. Siswa yang masih berusia remaja perlu dilatih dan dibiasakan penanaman nilai-nilai moral yang baik agar memiliki kecerdasan moral yang kuat.

Konsep Ilmiah

Moral berkaitan dengan tingkah laku manusia, kepribadian yang dimiliki manusia, serta etika yang berlaku dalam kehidupan manusia. Moral yang tertanam dalam diri manusia merupakan perwujudan dari nilai dan moral manusia, sehingga manusia yang bermoral tentunya bertindak sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam perkataan maupun perbuatannya. Moral juga berkaitan erat dengan kepatuhan manusia dalam menjunjung tinggi nilai dan moral agar terciptanya kedamaian, ketertiban, dan persatuan. Seseorang yang memiliki moral menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran dalam dirinya untuk melakukan tindakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku tanpa paksaan dari orang lain (Muchson dan Samsuri, 2013: 7).

Moral juga berkaitan erat dengan tindakan seseorang yang memahami dan menyadari bahwa tindakan tersebut sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Seseorang yang bermoral akan bertindak sesuai dengan pandangan hidupnya untuk mewujudkan ketertiban bersama. Ia mampu membedakan tindakan yang benar dan salah, sehingga tindakan yang dilakukannya memberikan manfaat untuk orang lain. siswa sebagai generasi penerus bangsa yang menduduki bangku persekolahan membutuhkan pembinaan moral untuk menghadapi kehidupannya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Komponen utama dalam moralitas terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu pemikiran tentang moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pemikiran tentang moral berkaitan dengan penalaran moral yang harus dimiliki sebelum melakukan tindakan moral. Pemikiran moral meliputi kepedulian moral, pemahaman nilai moral, pengambilan perspektif, memberi alasan yang bermoral, membuat keputusan, dan pemahaman diri. Pemikiran moral atau penalaran moral ini berkembang selama usia seseorang juga berkembang. Perasaan moral berkaitan dengan penilaian yang mempertimbangkan baik buruknya sebuah tindakan yang akan dilakukan dan kebermanfaatannya.

Perasaan tentang moral bukan hanya mengendalikan diri namun juga merasakan apa yang orang lain rasakan, yang meliputi kepekaan hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, pengontrolan diri, dan kerendahan hati. Perasaan moral juga memberikan dorongan untuk berkomitmen dalam melaksanakan moral. Dalam menunjukkan perilaku moral berdasarkan pada pemikiran dan perasaan moral tersebut meliputi keinginan dan kesadaran moral untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari Supriadi (2015: 27).

Dalam membina moral siswa perlu adanya keseimbangan antara pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan tentang moral. Sejak kecil siswa sering meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya, sehingga perlu dibiasakan tindakan-tindakan moral yang baik sesuai dengan ukuran yang berlaku di lingkungannya. Setelah siswa terbiasa melakukan tindakan tersebut dan memiliki kemampuan untuk berpikir, saat itulah siswa diajarkan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan moral. Membina moral anak membutuhkan sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga tindakan moral yang dicontohkan langsung pun harus dilakukan secara terus menerus untuk menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa yang melekat dalam dirinya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang moral dan perasaan tentang moral juga diperlukan untuk memahami konsep-konsep moral dan pemahamannya dalam melakukan tindakan moral. Dengan demikian, ketiga komponen moral ini perlu diajarkan dan dicontohkan langsung kepada siswa.

Penanaman nilai moral di sekolah dapat dilakukan tidak hanya dalam pembelajaran akademik di kelas, namun juga dalam kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin sekolah lainnya. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar berorganisasi, melatih karakter kepemimpinan, kerja sama, koordinasi antar anggota, dan tanggung jawab. Adapun kegiatan yang dapat dikembangkan dan diterapkan di lingkungan sekolah dalam aspek internalisasi nilai-nilai religiusitas adalah siswa dan guru membiasakan untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, beribadah bersama, mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, dan menerapkan kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun kepada semua orang.

Selain itu, kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah dalam pemeliharaan lingkungan sekolah adalah dengan adanya kegiatan membersihkan sekolah bersama-sama semua pihak sekolah, seperti kegiatan "gerakan pungut sampah" dan "Jumat bersih" atau dengan mengadakan perlombaan kelas paling bersih yang diumumkan setiap setelah upacara bendera diikuti dengan adanya *reward* dan *punishment* bagi

kelas yang paling bersih dan kelas yang paling kotor. Hal ini mendorong siswa memiliki kesadaran dalam mencintai lingkungan serta kerjasama antar siswa di kelas untuk sama-sama menjaga kebersihan kelas dan menjaga fasilitas yang ada di sekolah.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya dan orang lain, mampu mengendalikan dirinya, menghargai, dan menghormati orang lain tanpa membeda-bedakan latar belakangnya yang ditunjukkan dalam perbuatan maupun perkataannya. Hal ini berkaitan erat dengan tiga dimensi moral yang perlu dikembangkan yakni pemikiran moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan moral mencakup ketiga dimensi moral tersebut. Pemikiran moral dan perasaan moral yang dimiliki seseorang berpengaruh pada tindakan moralnya yang ditunjukkannya dalam sikap yang baik kepada orang lain, baik dalam tingkah lakunya maupun perkataannya. Membangun kecerdasan moral seseorang dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat terutama seorang anak sebagai generasi penerus bangsa. Membangun kecerdasan moral tersebut sangat penting dilakukan agar mereka mengetahui yang benar dan yang salah, dan dapat membatasi pengaruh yang tidak baik.

Manfaat dari kecerdasan moral adalah memelihara karakter baik, menjadikan anak dalam bagian yang benar dengan mengajarkan mereka bagaimana berpikir dan bertindak secara moral, mengajarkan keterampilan hidup secara kritis seperti memecahkan konflik, mengenalkan dan membuat keputusan, mendorong perasaan kewarganegaraan yang kuat, dan membangkitkan semangat sikap yang baik dan memperkenankan anak untuk menjadi sopan, peduli, dan hormat terhadap siapapun meskipun berbeda latar belakangnya. Kecerdasan moral mengajarkan anak akan pengetahuan tentang moral untuk dapat diaplikasikan dalam tindakan moral terhadap orang lain. Kecerdasan moral juga membina anak untuk bersikap tanggap dan responsif terhadap hal-hal yang baik seperti dalam menghadapi permasalahan yang terjadi untuk dapat menyelesaikannya serta dapat mengambil keputusan sebagaimana mestinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan moral akan mengakui persoalan yang berhubungan dengan kebenaran kehidupan dalam segi yang berbeda, memiliki komitmen dalam menghadapi sebuah persoalan, dan berpotensi mengatur hal-hal yang baik dalam interaksi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral membuat seseorang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan, serta bertindak dan berperilaku kebaikan dalam berhubungan dengan orang lain Clarken (2010: 7).

Kecerdasan moral diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk beberapa tindakan moral. Lennick & Kiel (2005: 11) menyatakan bahwa ke-

cerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam membedakan benar dan salah yang konsisten dengan aturan umum dan dapat dibagi ke dalam empat prinsip dasar yaitu integritas, seseorang yang memiliki integritas akan melakukan sesuatu yang baik dan menyampaikan kebenaran sesuai dengan keyakinan dan prinsipnya. Jika ia tidak memiliki integritas, maka ia tidak memiliki kecerdasan moral; tanggung jawab, dapat memastikan bahwa tindakannya sesuai dengan prinsip dasar manusia secara umum dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, kegagalan, dan kesalahan; perasaan, menghormati orang lain dan mampu menciptakan keadaan orang lain yang akan merespon dengan baik terhadap dirinya ketika membutuhkannya; dan tindakan memaafkan yakni menyadari ketidaksempurnaan diri dan mentoleransi kesalahan orang lain. Dalam memahami lebih mendalam mengenai prinsip dasar tersebut, terdapat empat kompetensi dalam integritas yaitu bertindak secara konsisten sesuai dengan prinsip, nilai, dan kepercayaan, berbicara kebenaran, berpendirian benar, dan menepati janji. Tiga kompetensi tanggung jawab yaitu bertanggung jawab atas diri sendiri, mengakui kesalahan dan kegagalan, dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga orang lain. Tindakan memaafkan mencakup memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Perasaan dapat diartikan sebagai memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kecerdasan moral menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain serta tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi (Clarken (2010: 34).

Lain halnya dengan prinsip dasar yang dikemukakan oleh Clarken, Borba (2008: 9) menyatakan tujuh kebajikan utama yang dikembangkan dalam kecerdasan moral yaitu: a) Empati: memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. b) Nurani: mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar. c) Kontrol diri: mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak yang benar. d) Rasa hormat: menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. e) Kebaikan hati: menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. f) Toleransi: menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. g) Keadilan: berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar.

Pada dasarnya, indikator kecerdasan moral tersebut merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perasaan dan perbuatan dirinya sendiri dan memahami perasaan orang lain yang mampu bersikap sebagaimana mestinya sesuai dengan nilai norma yang berlaku. Indikator kecerdasan moral tersebut juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan mencakup tiga kompetensi yang dikembangkan yaitu penge-

ahuan, keterampilan, serta watak kewarganegaraan (*civic knowledge, civic skill, civic disposition*). Kecerdasan moral ini termasuk dalam pengembangan watak kewarganegaraan. Siswa dibimbing dan dilatih untuk mengembangkan kecerdasan moral sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai Pancasila tersebut harus senantiasa melekat dalam diri warga negara Indonesia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan mencakup di dalamnya banyak hal, yaitu studi tentang konstitusi, penegakan atau kesadaran hukum dan berjalannya lembaga publik, kajian-kajian tentang pemilihan umum, instruksi dalam nilai dan sikap warga negara yang baik, pengembangan keterampilan pemerintahan dan politik dalam mengelola pemerintahan dan politik, isu-isu tentang hak dan kewajiban asasi manusia, serta pemecahan masalah sosial. Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses pendidikan yang mencakup pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak dan orang dewasa di dalam maupun di luar sekolah.

Pendidikan Kewarganegaraan mencakup segala hal terutama terkait dengan nilai dan perilaku untuk menjadi warga negara yang baik, sehingga perlu terus dikembangkan di Indonesia agar semua warga negara ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan kemasyarakatan sesuai dengan karakter yang dimiliki sebagai warga negara Indonesia. Warga negara yang baik merupakan warga negara yang memiliki pengetahuan, watak, serta keterampilan kewarganegaraan yang diperoleh melalui Pendidikan Kewarganegaraan baik dalam konteks pendidikan persekolahan maupun dalam konteks kemasyarakatan. Hal ini tentunya harus dilandasi dengan kepekaannya, tanggung jawab, serta kecerdasannya sebagai warga negara untuk dapat menghadapi permasalahan yang terjadi dan bertindak serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, Indonesia perlu mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan untuk mewujudkan warga negara yang baik yang faham atas peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara (CIVITAS International 2006; Winataputra, 2015).

Pendidikan Kewarganegaraan yang dikembangkan di Indonesia berkaitan erat dengan pembinaan dan pengembangan karakter warga negara dalam berbagai bidang agar dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan yang terjadi baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembinaan dan pengembangan karakter warga negara tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang diintegrasikan dalam berbagai program dan kegiatan. Selain itu, Pendidikan

Kewarganegaraan juga meningkatkan partisipasi aktif warga negara agar dapat ikut serta dalam pembangunan nasional demi mewujudkan tujuan negara yang telah dirumuskan dalam Pancasila dan UUD NRI tahun 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di Indonesia seperti yang berkembang di negara lain memiliki multidimensional yang berarti program Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya untuk satu tujuan dan bukan hanya sebagai mata pelajaran wajib melainkan dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang yang berkembang di kehidupan masyarakat. Sapriya, *et al* (2009:8-9) mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu: a) Domain PKn sebagai program kurikuler merupakan program PKn yang dirancang dan dibelajarkan kepada siswa pada jenjang satuan pendidikan tertentu. b) Domain PKn sebagai program akademik merupakan program kajian ilmiah yang dilakukan oleh komunitas akademik PKn menggunakan pendekatan dan metode penelitian ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah konseptual dan operasional guna menghasilkan generalisasi dan teori untuk membangun batang tubuh keilmuan PKn. c) Domain PKn sebagai program sosial kultural: program Pendidikan Kewarganegaraan dikembangkan dalam konteks kehidupan masyarakat dengan sasaran semua anggota masyarakat.

Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kemampuan seseorang sebagai warga negara yang cerdas serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya sesuai dengan agama yang diyakininya dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungannya. Adapun kompetensi Kewarganegaraan menurut Branson yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* yang dapat diartikan sebagai pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan watak kewarganegaraan (Ubaedillah dan Rozak, 2013: 13).

Ketiga kompetensi tersebut diawali dengan mengetahui, memahami, menyadari, yang pada akhirnya mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dapat diwujudkan melalui PKn. Pengetahuan kewarganegaraan berkaitan erat dengan aspek kognitif yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yakni mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan berbagai komponen dalam PKn seperti hak dan kewajiban, demokrasi, politik, hukum, pemerintahan, dan sebagainya.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral berlandaskan pada Pancasila berupaya membentuk perilaku dan watak warga negara yang baik berdasarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan menempatkan Pancasila sebagai sumber

nilai dalam pembentukan watak warga negara tersebut. Watak warga negara memiliki peran penting untuk menentukan kualitas bangsa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan membina warga negara untuk berperilaku sesuai dengan nilai moral yang dikembangkan dalam Pancasila, sehingga nilai ini tidak hanya diajarkan kepada siswa, melainkan diinternalisasi menjadi kualitas pribadi yang diterapkan untuk menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan misi PKn tersebut, nilai dan moral Pancasila akan melahirkan karakter Pancasila yang merupakan sikap, perbuatan, dan tingkah laku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pancasila yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Tingkah laku tersebut dapat ditunjukkan dalam perbuatan maupun perkataannya yang ditanamkan dan dikembangkan untuk selalu mempertahankan sesuatu yang penuh dengan kebajikan dalam hubungannya dengan Tuhannya, diri sendiri maupun orang lain baik dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter Pancasila ini penting dikembangkan pada setiap individu warga negara untuk membentuk warga negara yang baik berdasarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, karakter Pancasila merupakan perilaku yang penuh dengan kebaikan berbasis Pancasila baik dalam perlakuannya terhadap diri sendiri, orang lain, maupun perlakuannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan warga negara yang baik dan cerdas yakni warga negara yang memiliki pengetahuan, watak, dan keterampilan sebagai wujud dari aktualisasi nilai-nilai Pancasila merupakan tujuan utama dari pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Boarding school dapat diartikan sebagai sekolah berasrama, dan siswa tidak tinggal di rumah bersama keluarganya melainkan tinggal di asrama bersama teman-temannya dengan bimbingan dari guru pembina asrama. Siswa diperbolehkan mengunjungi keluarganya hanya saat akhir pekan dan libur saja. Adanya berbagai peraturan yang diterapkan di *boarding school* melatih siswa untuk mengembangkan kedisiplinan dan kemandiriannya. Adapun pengertian dan tujuan *boarding school* sebagai berikut:

Boarding schools are an intensive form of education, in which students live at school, and visit their families only for weekends and vacations. Cookson et al. (2008) argue that by doing so, parents hope to provide their children a sense of discipline, and, thus, prepare them for leadership positions. But boarding schools have also been used to increase the educational opportunities of marginalized and disadvantaged student. The explicit goal of these

boarding schools is to operate a substitution between the two main inputs of the education production function, namely school and home environment, under the presumption that this will generate better outcomes for students. However, very little is known on the effects this substitution actually produces (Behaghel, Chaisemartin, and Gurgand, 2015: 2).

Sekolah dengan sistem *boarding school* terdiri dari dua macam yaitu sekolah berasrama yang mengembangkan sistem pendidikan tradisional dan sekolah berasrama yang mengembangkan sistem pendidikan modern. Sebagaimana pernyataan Yuli et al (2011:158) bahwa

Boarding schools today can be distinguished into two types, namely traditional boarding schools and modern schools. Traditional pesantren education system is often called salafi system. The systems keep the books of Islamic teaching as the core of classical education at the seminary. Modern boarding school is an education system that seeks to integrate fully the traditional system and the formal school system. The purposes of the modernization process of boarding schools are trying to perfect the existing system of Islamic education at the seminary.

Siswa yang sekolah di sekolah berasrama adalah atas dasar keinginannya sendiri ataupun keinginan orang tuanya. Orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah berasrama mengharapkan anaknya mendapatkan pengetahuan sains maupun pengetahuan agama. Hal ini menjadi keunikan dan kelebihan dari sekolah berasrama dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Orang-orang di pesantren juga telah mengetahui dan akrab dengan metode sains modern, sehingga dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dengan berbagai dampak positif dan negatifnya dapat diikuti dan dihadapi oleh mereka, sehingga pendidikan umum dan pendidikan agama yang diberikan dapat diterima secara seimbang.

Sistem pendidikan *Boarding school* berbeda dengan sistem pendidikan yang dikembangkan di sekolah pada umumnya dengan memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa segi sebagai berikut: a) Dari segi sosial, sistem *Boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. b) Dari segi ekonomi, *Boarding school* memberikan layanan yang paripurna, sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. c) Dari segi semangat religiusitas, *Boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual, dan spiritual (Sayu, 2013: 3).

Sebagai institusi sosial, *Islamic boarding school* mengakomodasi anak dari semua populasi tanpa membedakan status sosial ekonomi orang tua

mereka. Biaya hidup di *Islamic boarding school* relatif lebih mudah dibandingkan di luar, karena siswa biasanya cukup untuk hidup sehari-hari dengan memasak bersama, sebagian dari mereka bebas, terutama bagi anak yang krang mampu atau yatim. Seperti yang kita ketahui sejak pendirian *Islamic boarding school*, yang merupakan pusat penyebaran islam dalam hal keyakinan atau hukum islam di Indonesia. Fungsi *Islamic boarding school*, sebagai institusi penyebaran agama terlihat dari bagian pentingnya sendiri seperti mesjid di *Islamic boarding school*, yang juga merupakan kerjasama dalam melayani sebagai mesjid umum, yang dinamakan sebagai tempat belajar agama dan tempat ibadah. Melalui fungsi tersebut, *Islamic boarding school* tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa yang mendapatkan pendidikan disana, melainkan juga bagi masyarakat umum di sekitarnya.

Dalam membina kecerdasan moral siswa, pendidikan yang dilakukan di sekolah perlu mengembangkan budaya moral positif. Budaya moral positif di sekolah terdiri dari kedisiplinan yang diterapkan di sekolah dengan mengembangkan nilai dan moral seperti saling menghormati, tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama, pengelolaan dan dukungan sekolah dalam pengembangan diri siswa, kepemimpinan dan teladan dari kepala sekolah, guru, dan semua warga sekolah serta menciptakan hubungan yang baik dengan semua pihak. Pendidikan moral dalam sistem sekolah ditunjukkan oleh siswa, guru, dan warga sekolah yang membiasakan diri dengan perilaku disiplin secara integratif. Pendidikan moral di sekolah juga mendorong tingkah laku yang benar dan memerlukan komitmen dan konsistensi dari semua pihak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik, perilaku, kebiasaan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar pada semua tindakan.

Pendidikan moral akan mengembangkan toleransi, etika, dan membangun semua aspek kewarganegaraan dalam pikiran siswa, sehingga memiliki tanggung jawab dalam masyarakat dan tingkatan yang lebih global (Ogundele, et al, 2016: 223).

Pengembangan kecerdasan moral siswa di sekolah perlu menciptakan suasana sekolah yang kondusif dalam arti semua pihak harus melakukan kerjasama satu sama lain sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Siswa yang masih memerlukan bimbingan dari guru, akan meniru dan mencontoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang di sekitarnya. Dengan demikian, budaya moral positif ini perlu dikembangkan di sekolah yang salah satunya telah diterapkan di sekolah berasrama dengan pengawasan penuh dari pihak sekolah terhadap siswa baik dalam program pembelajaran, kegiatan di asrama, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang baik dan kondusif akan menciptakan suasana belajar yang baik pula bagi siswa, sehingga sekolah dapat menyeimbangkan antara pengembangan kecerdasan

intelektual, emosional, moral, maupun spiritual siswa. Sebagaimana pernyataan Sudikno dan Aminah (2014: 48) bahwa “lingkungan sekolah memberi kontribusi besar terhadap pencapaian prestasi belajar. Keadaan lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan dalam belajar”.

Pembelajaran akademik di sekolah merupakan upaya yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru berinteraksi langsung dengan murid dalam mendidik dan mengajarkan berbagai macam pengetahuan, nilai-nilai yang sebaiknya diterapkan siswa, serta pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Agar tercapainya tujuan tersebut perlu adanya inovasi pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa saat ini. Inovasi pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dengan kreativitas yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terkait dengan tercapainya tujuan pendidikan termasuk guru.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat juga menuntut adanya pengembangan inovasi pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman agar terciptanya kemajuan sebuah negara. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan inovasi pendidikan dan pembelajaran meliputi kawasan jenis inovasi sebagai proses untuk menentukan kondisi belajar. Kawasan pengembangan sebagai variasi yang digunakan dalam pembelajaran, kawasan pemanfaatan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan proses dan sumber untuk belajar, kawasan pengelolaan sebagai pengendalian sebuah inovasi pembelajaran melalui perencanaan dan pelaksanaan, serta kawasan penilaian sebagai proses penentuan efektif atau tidaknya pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmawan (2014:4) bahwa teknologi pembelajaran dirumuskan berdasarkan pada lima bidang garapan bagi teknologi pembelajaran yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian.

Kaitannya dengan pengembangan kecerdasan moral dalam kegiatan akademik di kelas, model pembelajaran yang digunakan selalu berbeda-beda pada setiap pertemuannya yang bergantung pada materi dan tujuan pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu menerapkan inovasi dalam pembelajaran yang dapat berupa model pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan (2013:62) bahwa “pendidikan karakter dengan pola pembelajaran konvensional, hanya akan mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif”. Dengan demikian dalam konteks mikro, pola pembelajaran inovatif menjadi syarat dalam mengaplikasikan pendi-

dikan karakter untuk dapat mengembangkan kecerdasan moral secara efektif.

Sumber pembelajaran ini berkaitan erat dengan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga perlu bervariasi agar pembelajaran di kelas tidak menjenuhkan. Sebagaimana pendapat Musfiqon (2012: 35) bahwa media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan indikator semua materi tuntas disampaikan dan siswa memahami secara lebih mudah dan tuntas.

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa juga lebih mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan. Materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa cukup bervariasi, sehingga media pembelajaran yang digunakan pun harus bervariasi dengan memperhatikan keadaan siswa. Keberagaman media pembelajaran ini telah digunakan dalam pembelajaran.

Selain melalui pembelajaran akademik di kelas, pengembangan kecerdasan moral siswa juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dikembangkan oleh sekolah maupun kegiatan pengembangan diri atau disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana pernyataan Marzuki (2015: 113) bahwa “dalam rangka pembinaan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri”.

Lebih lanjut, Marzuki (2015: 108) menambahkan bahwa “agar pembinaan karakter mulia para siswa lebih efektif, diperlukan keteladanan (model) dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan di sekolah agar siswa benar-benar termotivasi dan tidak salah dalam penerapan nilai-nilai karakter yang ditargetkan”.

Adapun dalam sistem pendidikan yang dilakukan di *boarding school* terdapat metode bimbingan akhlak secara intensif atau disebut sebagai *halaqah*. *Halaqah* pertama kali ditemukan oleh Hasan Al Banna pada tahun 1928 di Mesir dalam pergerakan politik Islam. *Halaqah* merupakan istilah dalam Bahasa Arab yang lebih dikenal sebagai aktivitas keagamaan dan dikelola oleh komunitas dalam Mesjid. Proses pembelajarannya dalam *halaqah* terdiri dari pendahuluan yang mencakup pengenalan arti Islam, pemahaman dan penguatan identitas Islam, dan penerapannya dalam sebuah tindakan. *Halaqah* memberikan kesempatan yang baik untuk menjalin komunikasi antara pembina dengan anggotanya, meningkatkan keterbukaan dan kejujuran antar keduanya serta menciptakan suasana yang intensif dalam mempelajari lebih dalam tentang Islam. *Halaqah* meliputi proses internalisasi nilai-nilai Islam dengan menginformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, melakukan interaksi timbal balik antara pembina dengan anggota dan inter-

nalisis sikap, mental, dan kepribadian pembina kepada anggotanya Benharoon (2013: 23).

Pengembangan *Boarding School* menurut Teori Behavioristik. Teori behavioristik merupakan aliran yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus dengan respons. Penggunaan penguatan diperlukan untuk pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons tersebut Rusuli (2014: 14). Kaitannya dengan pendidikan, stimulus ini berupa program-program yang dikembangkan untuk membentuk perilaku siswa yang diharapkan. Program-program tersebut dapat didukung oleh metode atau pendekatan yang relevan, lingkungan yang nyaman, fasilitas yang memadai, maupun dukungan dari pihak yang terlibat. *Boarding school* yang memiliki lingkungan kondusif dalam pembinaan moral siswa berkaitan dengan konsep dalam teori behavioristik ini. Lingkungan *boarding school* sangat mendukung pembinaan moral yang berdampak pada perilaku siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ciri-ciri teori behavioristik menurut Rusuli (2014:41-42) adalah "(1) perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar; (2) mementingkan bagian-bagian atau elemen-elemen, tidak keseluruhan; (3) mementingkan reaksi dan mekanisme "Bond", refleksi dan kebiasaan-kebiasaan; dan (4) bertinjauan historis, artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan".

Berdasarkan pernyataan tersebut, cara belajar, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, pengalaman, dan latihan sangat menentukan perkembangan tingkah laku seseorang. Siswa di sekolah dapat memiliki perilaku yang baik melalui kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah. Siswa mempraktakkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terlibat dalam pengalaman tersebut. Pengalaman yang melibatkan siswa dilakukan secara berkesinambungan dengan memperhatikan bagian-bagian penting yang mendukung proses pelaksanaannya. Sebagaimana kebiasaan yang dilakukan siswa di *boarding school*, siswa dilatih untuk membiasakan hal-hal baik sesuai dengan nilai moral dan nilai agama.

Penutup

Pelaksanaan pengembangan kecerdasan moral siswa dalam kegiatan akademik di kelas menggunakan metode yang bervariasi dengan berpusat pada siswa, sehingga membuat suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dengan membuat suasana tersebut, siswa akan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan mudah menerima materi yang diajarkan serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik siswa yang dikembangkan baik dalam metode maupun penilaian yang digunakan.

Pengembangan kecerdasan moral siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan lebih fleksibel dengan menggunakan metode yang interaktif dan inovatif melalui berbagai program kegiatan yang rutin dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih menyenangkan, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan termasuk penanaman kecerdasan moral.

Faktor pendukung terlaksananya pengembangan kecerdasan moral siswa terdiri dari dukungan dari semua pihak, motivasi yang dimiliki siswa, dan lingkungan yang mendukung, sedangkan faktor penghambatnya adalah fasilitas yang kurang memadai, karakteristik siswa, dan perbedaan latar belakang keluarga siswa.

Daftar Pustaka

- Benharoon, S. Y. (2013). Building a Culture of Peace in Muslim Community in Shouthern Thailand through Family Communication. *Procedia-Social and Behavioral Science* 91 (2013) 522-531. Retrieved on: 09 May 2016 at: www.sciencedirect.com
- Behaghel, L., Chaisemartin, C. D., and Gurgand, M. (2015). Ready for Boarding? The Effects of a Boarding School for Disadvantaged Students. IEL Codes: I21, I28, J24, H52. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2015.
- Borba, M. (2008). "Moral Intelligence" dalam Noddings, et. al., *Sample Approaches that Support Character and Citizenship Education. Character and Citizenship Education in Alberta Schools. The Heart of the Matter*. Hal. 139-172
- Clarcken, R. H. (2010). Considering Moral Intelligence as Part of a Holistic Education. *Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association*, Denver, CO, April 30-May 4, 2010. School of Education, Northern Michigan University. Diakses pada tanggal 15 Mei 2015.
- Darmawan, D. (2014). *Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Komariah, K. S. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 9 No. 1-2011. Hal 45-54.
- Lennick, D. & Kiel, F. (2005). *Moral Intelligence*. United States, America: Pearson Education.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Musfiqon, H. M. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

- Muchson dan Samsuri. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Rusuli, I. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam. ISSN: 1693-7775. *Jurnal Pencerahan* Volume 8, Nomor 1, Juli - Desember 2014. Halaman 38-54. Majelis Pendidikan Daerah Aceh
- Sapriya, dkk. (2009). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn UPI
- Sayu, I. A. dkk. (2013). Adaptasi Sosial Siswa Kelas X pada Boarding School SMA Taruna Bumi Katulistiwa. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan. Vol 2, No 9 (2009). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Diakses pada 25 Nopember 2015, dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3272/3258>
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III Nomor 1, Februari 2013. Halaman 53-63
- Sudikno, I. S. dan Aminah, Y. S. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Disiplin Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Kelas XI IPS SMA PGRI I Taman Pemasang. *Economic Education Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*. EEAJ 3 (1) (2014). ISSN 2252-6544. hal 46-51. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Supriadi. (2015) Reorientasi Pembinaan Moral Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Syariat Islam (Sebuah Refleksi Pendidikan Islam di Aceh). *Jurnal Ilmiah Peuradeun SCAD Independent*. DOI: 10.13140/RG.2.1.4874.4082. Retrieved on: 09 May 2016 at: <https://www.researchgate.net/publication/296994854>
- Ubaedillah, A dan Rozak, A. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan: Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Cetakan ke-9. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah dan Prenada Media Group
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional Civic/Citizenship Education (Tinjauan Epistemologis, Psiko-Pedagogis, dan Sosio-Andragogis)* [Powerpoint slides]. Tidak dipublikasikan, SPs UPI Bandung, Indonesia.
- Yuli, N.G., Haningsih, S., Adikrishna, R. (2011). The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School. *International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS* Vol: 11 No: 04.